

## **MANUSIA SEBAGAI ANIMAL EDUCANDUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NATIVISME: KAJIAN KUALITATIF DESKRIPTIF NARATIF**

Elvira Meilinda Rosa <sup>a\*)</sup>, Arief Kuswidyanarko <sup>a)</sup>, Henni Riyanti <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: imeybibeh@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 17 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.168>

**Abstrak.** Artikel ini membahas manusia sebagai Animal Educandum dalam perspektif pendidikan nativisme melalui pendekatan kualitatif deskriptif naratif. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan sekaligus membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemanusiaannya. Manusia tidak lahir dalam keadaan mandiri, melainkan berada dalam kondisi lemah, bergantung, dan memerlukan bantuan dari orang dewasa serta lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses pendampingan yang membantu anak mengenali, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki sejak lahir. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep manusia sebagai Animal Educandum, makna anak manusia dalam kondisi perlu bantuan, serta pendidikan menurut pandangan nativisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif naratif melalui telaah literatur terhadap sumber yang relevan mengenai filsafat pendidikan, hakikat manusia, perkembangan anak, dan teori nativisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia sebagai Animal Educandum memiliki ciri utama berupa kemampuan dididik, kebutuhan memperoleh bimbingan, dan potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan. Anak manusia membutuhkan bantuan karena belum memiliki kesiapan fisik, sosial, emosional, intelektual, dan moral secara utuh. Dalam perspektif nativisme, pendidikan tidak menciptakan potensi dari ketiadaan, tetapi berfungsi mengarahkan potensi bawaan agar berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan perlu menghargai keunikan anak dan tidak memaksakan pola perkembangan yang seragam. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk pendidikan dapat membantu guru dan orang tua menyusun pola bimbingan yang lebih manusiawi. Pendidikan hendaknya memperhatikan bakat, pembawaan, karakter, dan kebutuhan anak, sehingga proses belajar tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian secara utuh. Kesadaran ini relevan bagi praktik pendidikan masa kini, secara kontekstual.

**Kata Kunci:** Animal Educandum; Nativisme; Pendidikan; Anak; Potensi Bawaan.

### **HUMAN BEINGS AS ANIMAL EDUCANDUM IN THE PERSPECTIVE OF NATIVIST EDUCATION: A QUALITATIVE DESCRIPTIVE NARRATIVE STUDY**

**Abstract.** This article discusses human beings as Animal Educandum from the perspective of nativist education using a qualitative descriptive narrative approach. The study is grounded in the importance of understanding humans as beings who possess innate potential while also requiring education to develop their humanity. Human children are not born independent; they enter life in a weak, dependent, and unfinished condition that requires assistance from adults and the surrounding social environment. Therefore, education is understood as a process of guidance that helps children recognize, direct, and develop the potential they have brought since birth. This study aims to explain the concept of human beings as Animal Educandum, the meaning of human children as beings who need assistance, and education from the perspective of nativism. The method used is qualitative descriptive narrative through a literature review of relevant sources on educational philosophy, human nature, child development, and nativist theory. The findings show that human beings as Animal Educandum are characterized by educability, the need for guidance, and the potential to grow through educational processes. Human children need assistance because they do not yet possess complete physical, social, emotional, intellectual, and moral readiness. From the nativist perspective, education does not create potential from nothing, but serves to direct innate potential so that it can develop optimally. Understanding humans as educational beings can help teachers and parents design humane guidance. Education should consider children's talents, dispositions, character, and needs, so learning is not limited to academic achievement but supports the formation of a personality.

**Keywords:** Animal Educandum; Nativism; Education; Children; Innate Potential.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat manusia. Setiap pandangan pendidikan pada dasarnya lahir dari cara manusia dipahami, apakah sebagai makhluk biologis, sosial, rasional, moral, spiritual, atau sebagai pribadi yang terus berkembang. Dalam filsafat pendidikan, manusia sering disebut sebagai *Animal Educandum*, yaitu makhluk yang perlu dididik, dapat dididik, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia berbeda dari makhluk lain karena tidak hanya hidup berdasarkan naluri, tetapi juga memiliki akal, kesadaran, bahasa, kehendak, dan kemampuan membentuk nilai. Manusia membutuhkan pendidikan agar potensi tersebut tidak berhenti sebagai kemungkinan, melainkan berkembang menjadi kemampuan nyata dalam kehidupan. Konsep manusia sebagai *Animal Educandum* penting dipahami karena manusia lahir dalam keadaan belum selesai. Seorang anak manusia tidak langsung mampu mempertahankan hidup secara mandiri sebagaimana sebagian hewan yang sejak lahir dapat berjalan, mencari makan, atau mengikuti naluri alamiahnya. Anak manusia membutuhkan perawatan, perlindungan, kasih sayang, bimbingan, dan pengenalan nilai dari orang dewasa. Ketergantungan ini bukan kelemahan semata, melainkan tanda bahwa manusia memiliki ruang perkembangan yang luas. Melalui bantuan orang tua, guru, dan masyarakat, anak belajar berbicara, berjalan, mengenal aturan, membedakan baik dan buruk, mengendalikan diri, serta membangun hubungan sosial. Dengan demikian, kebutuhan akan bantuan menjadi dasar lahirnya pendidikan.

Pendidikan dalam konteks ini tidak sekadar proses memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membantu manusia mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Anak tidak hanya membutuhkan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membutuhkan pembentukan karakter, kepekaan sosial, kecakapan berpikir, dan kemampuan bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, anak diarahkan agar mampu menggunakan akal secara benar, bertindak sesuai nilai, serta hidup bermakna di tengah lingkungan sosialnya. Tanpa pendidikan, potensi manusia dapat berkembang tidak terarah atau bahkan tidak berkembang secara optimal. Salah satu teori pendidikan yang relevan untuk membahas potensi manusia adalah *nativisme*. *Nativisme* merupakan pandangan yang menekankan bahwa perkembangan manusia banyak ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Dalam teori ini, anak dianggap membawa bakat, kemampuan dasar, kecenderungan, dan sifat tertentu yang menjadi dasar perkembangan dirinya. Pendidikan tidak dipandang sebagai kekuatan yang sepenuhnya membentuk anak dari luar, tetapi sebagai proses yang membantu potensi bawaan tersebut muncul dan berkembang. Dengan kata lain, guru dan lingkungan tidak menciptakan kemampuan dari ketiadaan, melainkan memberi ruang, rangsangan, dan arahan agar potensi yang telah ada dapat tumbuh dengan baik.

Pandangan *nativisme* memberikan penekanan penting bahwa setiap anak memiliki keunikan. Tidak semua anak dapat diperlakukan dengan cara yang sama karena mereka membawa bakat dan kecenderungan yang berbeda. Ada anak yang lebih cepat memahami bahasa, ada yang kuat dalam logika, ada yang menonjol dalam seni, ada yang memiliki kemampuan sosial tinggi, dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama dalam bidang tertentu. Dalam praktik pendidikan, pemahaman ini mendorong guru untuk mengenali karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Pendidikan yang baik tidak memaksakan satu bentuk keberhasilan, tetapi membantu anak menemukan dan mengembangkan potensi terbaiknya. Namun, pandangan *nativisme* juga perlu dipahami secara proporsional. Apabila faktor bawaan dianggap sebagai satu-satunya penentu perkembangan, maka pendidikan dapat kehilangan perannya. Anak yang dinilai memiliki bawaan tertentu mungkin dianggap tidak dapat berubah, padahal perkembangan manusia tetap dipengaruhi oleh pengalaman, latihan, lingkungan, dan interaksi sosial. Karena itu, *nativisme* dalam kajian pendidikan sebaiknya dipahami sebagai teori yang menekankan pentingnya potensi bawaan, bukan sebagai penolakan terhadap peran pendidikan. Pendidikan tetap diperlukan untuk mengarahkan, memperkaya, dan mengoptimalkan bawaan yang dimiliki anak.

Dalam hubungan antara *Animal Educandum* dan *nativisme*, terdapat titik temu yang menarik. Manusia sebagai *Animal Educandum* menunjukkan bahwa manusia perlu dididik karena belum mampu mengembangkan dirinya secara sempurna tanpa bantuan. Sementara itu, *nativisme* menunjukkan bahwa bantuan pendidikan perlu memperhatikan potensi bawaan yang telah ada pada anak. Keduanya menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari pemahaman terhadap anak sebagai pribadi yang unik, bukan sebagai objek kosong yang dapat dibentuk sesuka hati. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus memahami kesiapan, bakat, kecenderungan, dan kebutuhan perkembangan anak. Kajian mengenai manusia sebagai *Animal Educandum* dalam perspektif pendidikan *nativisme* menjadi penting karena pendidikan modern sering menghadapi kecenderungan menyeragamkan peserta didik. Sistem penilaian yang terlalu menekankan angka, standar capaian yang sama, dan tekanan akademik dapat membuat potensi anak yang beragam kurang dihargai. Padahal, jika manusia dipahami sebagai makhluk pendidikan yang membawa potensi bawaan, maka proses pendidikan seharusnya memberi ruang bagi keberagaman perkembangan. Anak perlu dibantu, tetapi bantuan tersebut harus sesuai dengan karakter dan potensi yang dimilikinya. Pendidikan yang terlalu memaksa dapat membuat anak kehilangan minat, percaya diri, dan kesempatan mengembangkan dirinya secara alami.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji konsep manusia sebagai *Animal Educandum* dalam perspektif pendidikan *nativisme* dengan pendekatan kualitatif deskriptif naratif. Fokus kajian diarahkan pada tiga pokok pembahasan, yaitu memahami konsep manusia sebagai *Animal Educandum*, menjelaskan maksud anak manusia dalam kondisi perlu bantuan, dan menjelaskan pendidikan secara *nativisme*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai hakikat manusia dalam pendidikan serta menjadi dasar refleksi bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam memperlakukan anak secara lebih manusiawi, bijaksana, dan sesuai dengan potensi bawaan yang dimilikinya. Urgensi kajian ini juga terletak pada

kebutuhan untuk menempatkan pendidikan sebagai proses yang tidak terlepas dari pandangan antropologis. Jika pendidik keliru memahami manusia, maka praktik pendidikan dapat berubah menjadi mekanisme teknis yang hanya mengejar hasil, bukan pertumbuhan pribadi. Anak dapat dipandang sebagai penerima instruksi, bukan sebagai subjek yang memiliki potensi, pengalaman, dan arah perkembangan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang *Animal Educandum* membantu pendidikan kembali pada tugas dasarnya, yaitu mendampingi manusia agar menjadi dirinya secara lebih utuh.

Selain itu, perspektif nativisme dapat menjadi pengingat bahwa anak membawa modal dasar yang berbeda sejak lahir. Perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk membatasi harapan, tetapi menjadi dasar untuk memberikan bimbingan yang lebih tepat. Guru dan orang tua perlu mengamati kecenderungan anak, memberi kesempatan eksplorasi, serta menyediakan lingkungan yang memungkinkan potensi berkembang. Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat memaksakan, melainkan menuntun. Kajian ini diharapkan memperkaya diskusi filsafat pendidikan, terutama mengenai hubungan antara pembawaan, bantuan, dan proses pembentukan manusia. Pembahasan ini juga relevan untuk menegaskan bahwa pendidikan harus menghargai martabat anak, menguatkan potensi, dan menghindari perlakuan seragam yang mengabaikan keunikan perkembangan manusia dalam proses belajar di setiap konteks pendidikan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Metode kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami dan menguraikan makna konsep manusia sebagai *Animal Educandum* dalam perspektif pendidikan nativisme. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan gagasan utama secara sistematis, sedangkan pendekatan naratif digunakan untuk menyusun penjelasan dalam bentuk uraian yang runtut, mendalam, dan mudah dipahami. Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk membaca, menafsirkan, dan menjelaskan pemikiran pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia, kebutuhan bantuan anak, serta teori nativisme. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahan pustaka yang relevan dengan tema kajian. Data diperoleh dari buku filsafat pendidikan, literatur ilmu pendidikan, artikel ilmiah, dokumen akademik, serta sumber tertulis lain yang membahas manusia sebagai makhluk pendidikan, perkembangan anak, dan teori nativisme. Sumber tersebut digunakan untuk membangun landasan konseptual dan memperkuat pembahasan. Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka, data yang digunakan bukan hasil observasi lapangan atau wawancara, melainkan gagasan, teori, konsep, dan argumentasi yang terdapat dalam literatur. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kejelasan konsep, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti menelusuri literatur yang berkaitan dengan konsep *Animal Educandum*, kondisi anak manusia yang membutuhkan bantuan, dan pandangan nativisme dalam pendidikan. Setelah sumber terkumpul, peneliti membaca isi sumber secara mendalam, mencatat gagasan penting, mengelompokkan informasi, dan memilih bagian yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu konsep manusia sebagai *Animal Educandum*, makna anak manusia dalam kondisi perlu bantuan, serta pendidikan menurut perspektif nativisme. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar pembahasan tetap terarah dan tidak keluar dari tema utama. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus kajian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan hubungan antar konsep secara logis. Pada tahap ini, data disusun menjadi bagian-bagian pembahasan agar makna setiap konsep dapat terlihat jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan inti temuan berdasarkan hasil interpretasi terhadap literatur. Kesimpulan tidak dibuat berdasarkan angka, tetapi berdasarkan pemahaman konseptual terhadap isi sumber yang dianalisis.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan membaca, perbandingan antar sumber, dan konsistensi penafsiran. Peneliti tidak hanya mengambil satu pandangan, tetapi membandingkan beberapa pemikiran agar uraian lebih objektif dan seimbang. Setiap konsep ditafsirkan sesuai konteks pendidikan, sehingga tidak menyimpang dari makna dasarnya. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menjaga kesesuaian antara data, analisis, dan kesimpulan. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif naratif dinilai tepat untuk menjelaskan manusia sebagai *Animal Educandum* dalam perspektif pendidikan nativisme karena mampu menggambarkan persoalan secara teoritis, reflektif, dan mendalam. Fokus penelitian dibatasi pada pembahasan teoretis, sehingga penelitian ini tidak membahas efektivitas pembelajaran di sekolah tertentu dan tidak melakukan pengukuran terhadap peserta didik. Batasan tersebut diperlukan agar kajian tetap konsisten sebagai penelitian konseptual. Unit analisis dalam penelitian ini adalah gagasan tentang manusia dan pendidikan, bukan perilaku individu secara empiris. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan sebagai pemaknaan terhadap konsep, bukan generalisasi statistik. Peneliti menempatkan teori nativisme sebagai sudut pandang utama untuk membaca potensi bawaan anak, sedangkan konsep *Animal Educandum* digunakan sebagai dasar untuk memahami mengapa manusia tetap membutuhkan pendidikan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Memahami Konsep Manusia sebagai Animal Education**

Konsep manusia sebagai Animal Educandum menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu dididik dan dapat dididik. Istilah ini menempatkan manusia sebagai pribadi yang belum selesai sejak kelahirannya, tetapi memiliki potensi untuk berkembang melalui bantuan pendidikan. Manusia tidak hanya bergerak berdasarkan naluri biologis, melainkan memiliki akal, perasaan, kehendak, bahasa, kemampuan sosial, dan kesadaran moral. Semua potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis. Potensi manusia membutuhkan rangsangan, bimbingan, latihan, dan lingkungan yang mendukung agar dapat menjadi kemampuan nyata dalam kehidupan.

Sebagai Animal Educandum, manusia memiliki dua sisi penting. Pertama, manusia membutuhkan pendidikan karena sejak lahir belum mampu mengatur kehidupannya sendiri secara sempurna. Anak manusia perlu dibimbing untuk memahami lingkungan, mengenal aturan, mengembangkan bahasa, serta membangun hubungan sosial. Kedua, manusia memiliki kemampuan untuk menerima pendidikan. Artinya, manusia dapat belajar, meniru, memahami, mengingat, berpikir, dan mengubah perilaku berdasarkan pengalaman. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain, karena manusia tidak hanya menyesuaikan diri dengan alam, tetapi juga mampu membentuk kebudayaan.

Konsep ini juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian alamiah dari kehidupan manusia. Pendidikan bukan sekadar kegiatan sekolah, melainkan proses panjang yang berlangsung sejak anak lahir dalam keluarga, berkembang di masyarakat, dan kemudian memasuki lembaga pendidikan formal. Orang tua, guru, dan lingkungan sosial berperan sebagai pemberi bantuan agar anak dapat mengembangkan dirinya. Dalam keluarga, anak belajar bahasa, kasih sayang, kebiasaan, dan nilai dasar. Di sekolah, anak belajar ilmu pengetahuan, disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Di masyarakat, anak belajar berinteraksi dengan norma yang lebih luas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia sebagai Animal Educandum tidak dapat dipahami hanya sebagai makhluk yang lemah. Ketidakmandirian awal manusia justru menunjukkan adanya kemungkinan perkembangan yang luas. Anak yang awalnya belum mampu berbicara dapat menguasai bahasa, anak yang belum memahami nilai dapat belajar membedakan baik dan buruk, serta anak yang belum mampu mengendalikan diri dapat belajar bertanggung jawab. Pendidikan menjadi sarana yang menghubungkan potensi bawaan dengan pembentukan kepribadian. Tanpa pendidikan, potensi manusia dapat tidak berkembang atau berkembang ke arah yang kurang sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang Animal Educandum menuntut guru untuk memandang peserta didik sebagai subjek yang sedang bertumbuh. Peserta didik bukan wadah kosong, tetapi pribadi yang memiliki potensi, pengalaman, kebutuhan, dan arah perkembangan. Guru perlu membimbing dengan kesabaran, memberi contoh, menyediakan kesempatan belajar, dan menghargai proses perkembangan. Pendidikan yang baik tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara manusiawi. Oleh karena itu, konsep Animal Educandum menjadi dasar penting dalam memahami pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia secara utuh. Konsep ini juga memperlihatkan bahwa manusia memiliki keterbukaan terhadap masa depan. Berbeda dengan makhluk yang kehidupannya lebih banyak diarahkan oleh naluri, manusia dapat memilih, merencanakan, dan menilai tindakan. Kemampuan tersebut membuat pendidikan memiliki makna strategis, sebab pendidikan membantu manusia menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab. Anak perlu dikenalkan pada nilai, bukan hanya diberi pengetahuan, agar ia mampu menentukan sikap dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Animal Educandum menegaskan pentingnya relasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi melalui hubungan manusiawi yang berisi komunikasi, keteladanan, perhatian, dan kepercayaan. Anak belajar bukan hanya dari materi yang diberikan, tetapi juga dari cara pendidik memperlakukan dirinya. Apabila pendidik memandang anak sebagai pribadi yang bermartabat, maka proses pendidikan akan lebih menghargai keunikan dan perkembangan anak. Sebaliknya, jika anak hanya dianggap objek pengajaran, pendidikan mudah berubah menjadi pemaksaan. Karena itu, pemahaman terhadap manusia sebagai Animal Educandum menjadi landasan etis bagi pendidikan yang menghormati potensi, kebutuhan, dan martabat manusia. Dengan landasan ini, pendidikan perlu diselenggarakan sebagai pendampingan yang sadar, terarah, dan berkesinambungan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakal, bermoral, mandiri, serta mampu hidup bersama orang lain dalam masyarakat secara bertanggung jawab dan manusiawi sepanjang kehidupan sosialnya.

#### **Menjelaskan Maksud dari Anak Manusia dalam Kondisi Perlu Bantuan**

Anak manusia lahir dalam kondisi perlu bantuan karena secara fisik, psikis, sosial, dan moral belum memiliki kesiapan untuk hidup mandiri. Berbeda dengan sebagian makhluk lain yang sejak lahir memiliki kemampuan naluriyah untuk bertahan hidup, anak manusia membutuhkan waktu panjang untuk belajar memenuhi kebutuhan dasar, mengenali lingkungan, dan memahami cara hidup bersama orang lain. Bayi tidak dapat makan sendiri, berjalan sendiri, berbicara, menjaga keselamatan dirinya, atau membedakan tindakan yang benar dan salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bantuan orang dewasa merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan anak. Kebutuhan bantuan pada anak manusia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis. Memang, pada awal kehidupan anak membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan perlindungan fisik. Namun, kebutuhan tersebut berkembang menjadi kebutuhan emosional, sosial, intelektual, dan moral. Anak memerlukan kasih sayang agar merasa aman, memerlukan komunikasi agar dapat berbahasa, memerlukan contoh agar memahami perilaku, serta memerlukan bimbingan agar mampu mengendalikan diri. Tanpa bantuan tersebut, perkembangan anak dapat terganggu, baik dalam aspek kepribadian maupun kemampuan sosialnya.

Kondisi perlu bantuan juga menunjukkan bahwa anak berada dalam proses menjadi. Anak belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan secara matang, belum memiliki pengalaman yang cukup, dan belum memahami akibat dari setiap tindakan. Karena itu, pendidikan diperlukan untuk membantu anak mengarahkan perilaku dan pikirannya. Bantuan yang diberikan bukan berarti menghilangkan kebebasan anak, tetapi menuntun kebebasan tersebut agar berkembang secara bertanggung jawab. Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk memberi batasan, arahan, teladan, dan kesempatan agar anak belajar dari pengalaman. Dalam konteks pendidikan, bantuan kepada anak harus diberikan secara proporsional. Bantuan yang terlalu sedikit dapat membuat anak kehilangan arah, sedangkan bantuan yang terlalu berlebihan dapat menghambat kemandirian. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami tahap perkembangan anak. Pada tahap awal, anak membutuhkan bantuan yang lebih konkret, seperti contoh langsung, pengulangan, dan pendampingan dekat. Seiring bertambahnya usia, bantuan dapat dikurangi secara bertahap agar anak belajar mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar memberi perintah, melainkan membangun kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak sendiri.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak manusia dalam kondisi perlu bantuan memiliki makna pedagogis yang kuat. Kelemahan awal anak bukan alasan untuk merendahkan dirinya, melainkan dasar untuk memberikan pendidikan yang penuh tanggung jawab. Anak yang dibantu dengan tepat akan mampu mengembangkan potensi bawaan, membangun rasa percaya diri, dan belajar hidup dalam masyarakat. Sebaliknya, anak yang tidak memperoleh bantuan memadai dapat mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan moral. Dengan demikian, bantuan orang dewasa merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang memungkinkan anak menjadi manusia seutuhnya. Bantuan dalam pendidikan juga harus dipahami sebagai tindakan yang sadar dan bernilai. Orang dewasa tidak hanya membantu anak agar mampu melakukan sesuatu, tetapi juga membantu anak memahami alasan mengapa sesuatu perlu dilakukan. Misalnya, anak tidak hanya diajari berbicara sopan, tetapi juga dibimbing memahami bahwa kesopanan berkaitan dengan penghargaan terhadap orang lain. Anak tidak hanya diminta disiplin, tetapi dibantu memahami bahwa disiplin berhubungan dengan tanggung jawab. Dengan cara ini, bantuan pendidikan tidak berhenti pada pembiasaan, melainkan masuk pada pembentukan kesadaran.

Kondisi anak yang membutuhkan bantuan juga menuntut adanya lingkungan yang aman. Anak akan lebih mudah berkembang apabila berada dalam lingkungan yang menerima, melindungi, dan memberi kesempatan. Lingkungan yang keras, mengabaikan, atau terlalu menekan dapat menghambat rasa ingin tahu dan keberanian anak untuk belajar. Karena itu, keluarga dan sekolah perlu menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan anak. Bantuan yang diberikan harus memperhatikan martabat anak, menggunakan komunikasi yang baik, dan menghindari kekerasan. Pendidikan yang demikian memungkinkan anak berkembang dari ketergantungan menuju kemandirian secara sehat. Dengan demikian, makna anak manusia dalam kondisi perlu bantuan bukan hanya persoalan kelemahan, tetapi juga peluang pendidikan. Melalui bantuan yang tepat, anak belajar mengenal dirinya, mengembangkan potensinya, dan memasuki kehidupan sosial secara lebih siap, bermartabat.

### **Menjelaskan Pendidikan secara Nativisme**

Pendidikan secara nativisme dipahami sebagai proses yang bertolak dari keyakinan bahwa manusia membawa potensi dasar sejak lahir. Teori nativisme menekankan bahwa perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh pembawaan, bakat, sifat, dan kemampuan yang telah ada dalam diri anak. Dalam pandangan ini, anak tidak dipandang sebagai kertas kosong yang sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan, melainkan sebagai pribadi yang telah membawa kecenderungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu potensi bawaan tersebut muncul, terarah, dan berkembang secara optimal sesuai karakteristik masing-masing anak. Nativisme memberikan perhatian besar pada faktor keturunan dan pembawaan. Setiap anak dianggap memiliki kemampuan yang tidak sama sejak lahir. Perbedaan kemampuan tersebut dapat tampak dalam kecerdasan, bakat seni, kemampuan bahasa, kecenderungan sosial, daya ingat, atau kepekaan emosional. Karena itu, pendidikan tidak dapat disamakan untuk semua anak secara mutlak. Guru dan orang tua perlu memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh kesiapan dan potensi bawaan anak. Anak yang memiliki pembawaan tertentu akan lebih mudah berkembang apabila mendapat lingkungan yang sesuai.

Dalam perspektif nativisme, tugas pendidikan bukan menciptakan kemampuan dari ketiadaan, melainkan menumbuhkan benih potensi yang telah ada. Pendidikan dapat diibaratkan sebagai proses merawat tanaman. Tanaman memiliki jenis dan sifat masing-masing, sedangkan pendidik menyediakan tanah, air, cahaya, dan perawatan yang sesuai. Jika perawatan tidak sesuai, potensi tanaman tidak berkembang optimal. Demikian pula anak. Apabila anak memiliki bakat tertentu tetapi tidak diberi kesempatan, bakat tersebut dapat tidak tampak. Sebaliknya, jika anak diberi rangsangan yang sesuai, potensi bawaan dapat berkembang menjadi kemampuan nyata. Pandangan nativisme memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan. Pertama, guru perlu melakukan pengenalan terhadap karakter peserta didik. Guru tidak cukup hanya mengajar materi, tetapi perlu mengamati minat, kemampuan, dan kecenderungan anak. Kedua, pendidikan perlu memberi ruang bagi diferensiasi. Anak yang berbeda membutuhkan pendekatan, tugas, dan bentuk bimbingan yang tidak selalu sama. Ketiga, evaluasi pendidikan sebaiknya tidak hanya menilai hasil akhir secara seragam, tetapi juga memperhatikan perkembangan sesuai potensi masing-masing anak. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih adil dan manusiawi.

Meskipun nativisme menekankan pembawaan, pendidikan tetap memiliki peran penting. Potensi bawaan tidak akan berkembang secara maksimal tanpa bantuan lingkungan dan latihan. Anak yang memiliki bakat bahasa tetap membutuhkan pembiasaan berbicara, membaca, dan menulis. Anak yang memiliki bakat musik tetap membutuhkan latihan, arahan, dan kesempatan tampil. Oleh sebab itu, nativisme tidak boleh dipahami sebagai pandangan yang meniadakan pendidikan. Justru, pendidikan diperlukan untuk mengenali dan mengarahkan potensi bawaan agar tidak terabaikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa

pendidikan secara nativisme menekankan penghargaan terhadap keunikan anak dan pentingnya pendampingan yang sesuai dengan pembawaan dirinya. Kelebihan pandangan nativisme terletak pada kemampuannya mengingatkan pendidik bahwa anak memiliki dasar perkembangan yang berbeda. Pandangan ini mencegah pendidikan yang terlalu menyeragamkan peserta didik. Anak tidak seharusnya dipaksa mencapai keunggulan pada bidang yang sama, karena setiap anak memiliki kekuatan dan keterbatasan yang khas. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan observasi, dialog, dan aktivitas beragam untuk menemukan kecenderungan alami anak. Setelah itu, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.

Namun, nativisme juga memiliki keterbatasan apabila dipahami secara ekstrem. Jika semua perkembangan dianggap semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan, maka peran lingkungan, latihan, dan pengalaman dapat diremehkan. Hal ini dapat menimbulkan sikap pasif dalam pendidikan, seolah-olah anak tidak dapat berkembang melampaui pembawaannya. Oleh karena itu, nativisme perlu diposisikan sebagai salah satu perspektif, bukan satu-satunya penjelasan. Pendidikan tetap harus memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk belajar, mencoba, dan berubah. Potensi bawaan perlu dihargai, tetapi proses pendidikan tetap menentukan bagaimana potensi tersebut diwujudkan. Dengan demikian, pendidikan nativisme menempatkan anak sebagai pribadi yang membawa modal dasar, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang mengenali, menuntun, dan mengoptimalkan modal tersebut secara bijaksana. Pendekatan ini relevan untuk pendidikan yang menghargai perbedaan individual peserta didik secara nyata.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil kajian menunjukkan bahwa konsep manusia sebagai *Animal Educandum* memiliki hubungan erat dengan kebutuhan anak terhadap bantuan dan pandangan nativisme. Pada sub pembahasan pertama, manusia sebagai *Animal Educandum* menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang terbuka terhadap pendidikan. Keterbukaan ini muncul karena manusia memiliki potensi yang belum selesai dan membutuhkan proses pembentukan. Pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk mengembangkan akal, moral, bahasa, emosi, dan kemampuan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia karena manusia hanya dapat mencapai kemanusiaannya melalui proses belajar dan bimbingan. Pada sub pembahasan kedua, anak manusia dalam kondisi perlu bantuan menunjukkan bahwa pendidikan lahir dari kenyataan antropologis. Anak tidak lahir dalam keadaan mandiri, tetapi membutuhkan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik, memberi perlindungan, mengenalkan bahasa, dan membimbing perilaku. Bantuan tersebut memiliki fungsi pedagogis karena menuntun anak dari ketergantungan menuju kemandirian. Namun, bantuan tidak boleh berubah menjadi penguasaan yang menekan kebebasan anak. Bantuan pendidikan harus diberikan secara bertahap, sesuai perkembangan, dan bertujuan membuat anak mampu berpikir serta bertindak secara bertanggung jawab. Dengan demikian, ketergantungan awal anak justru menjadi dasar munculnya pendidikan yang manusiawi.

Pada sub pembahasan ketiga, pendidikan secara nativisme memberikan penekanan bahwa anak membawa potensi bawaan yang perlu dikenali dan dikembangkan. Perspektif ini penting karena pendidikan sering kali memperlakukan peserta didik secara seragam. Nativisme mengingatkan bahwa setiap anak memiliki bakat, kemampuan, dan kecenderungan yang berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakter individual peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Pendidikan yang mengabaikan pembawaan anak dapat membuat proses belajar terasa memaksa dan kurang bermakna. Sebaliknya, pendidikan yang memperhatikan potensi bawaan akan lebih mudah membantu anak berkembang secara optimal. Ketiga sub pembahasan tersebut saling melengkapi. *Animal Educandum* menjelaskan mengapa manusia membutuhkan pendidikan, kondisi anak perlu bantuan menjelaskan mengapa pendidikan harus hadir sejak awal kehidupan, sedangkan nativisme menjelaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan potensi bawaan anak. Hubungan ini menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan bukan proses membentuk manusia secara mekanis, tetapi proses menuntun pertumbuhan pribadi. Anak tidak boleh dipandang sebagai objek kosong, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, kebutuhan, dan arah perkembangan. Guru dan orang tua berperan sebagai pendamping yang membantu anak menemukan serta mengembangkan dirinya.

Dalam praktik pendidikan, pemahaman ini menuntut pendekatan yang lebih reflektif. Guru tidak cukup hanya mengejar capaian kurikulum, tetapi perlu melihat siapa anak yang sedang dididik. Perbedaan kemampuan, minat, dan karakter harus menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. Orang tua juga perlu menyadari bahwa bantuan kepada anak bukan hanya berupa fasilitas, tetapi juga kasih sayang, teladan, komunikasi, dan kesempatan berkembang. Pendidikan yang baik harus menggabungkan bimbingan, penghargaan terhadap potensi, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, konsep *Animal Educandum* dalam perspektif nativisme memberikan dasar teoritis bagi pendidikan yang menghargai martabat manusia, mengakui keunikan anak, serta menempatkan pendidikan sebagai proses pendampingan yang sadar, terarah, dan berkelanjutan. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa nativisme tidak seharusnya dipahami secara kaku. Apabila pembawaan dianggap sebagai penentu tunggal, pendidikan akan kehilangan daya transformasinya. Namun, apabila pembawaan dipahami sebagai modal awal, maka pendidikan memiliki tugas untuk memberi kondisi yang memungkinkan modal tersebut tumbuh. Dalam konteks ini, pendidik perlu menghindari dua kesalahan. Kesalahan pertama adalah menganggap semua anak sama sehingga pembelajaran dibuat seragam. Kesalahan kedua adalah menganggap bakat bawaan tidak dapat berkembang sehingga anak diberi label terlalu dini. Keduanya dapat menghambat perkembangan.

Karena itu, pendidikan yang berpijak pada *Animal Educandum* dan nativisme perlu bersifat personal, dialogis, dan bertahap. Personal berarti memperhatikan keunikan anak. Dialogis berarti membangun komunikasi yang menghargai suara anak. Bertahap berarti bantuan disesuaikan dengan kemampuan perkembangan. Dengan pendekatan tersebut, anak dapat tumbuh

sebagai pribadi yang sadar akan potensinya, mampu menerima bimbingan, dan semakin mandiri dalam menjalani kehidupan. Inilah makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh. dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. sepanjang proses perkembangan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai *Animal Educandum* merupakan konsep penting dalam filsafat pendidikan karena menegaskan manusia sebagai makhluk yang perlu dididik, dapat dididik, dan memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan. Manusia tidak lahir sebagai pribadi yang langsung mandiri dan sempurna, tetapi membawa kemungkinan untuk menjadi manusia yang berakal, bermoral, sosial, dan bertanggung jawab. Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru, masyarakat, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian mendasar dari kehidupan manusia.

Anak manusia berada dalam kondisi perlu bantuan karena belum memiliki kesiapan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral secara utuh. Bantuan yang diberikan kepada anak bukan hanya berupa pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga kasih sayang, perlindungan, komunikasi, teladan, pembiasaan, dan pengarahan nilai. Kebutuhan bantuan tersebut menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam proses menjadi. Melalui bantuan pendidikan yang tepat, anak belajar mengenali dirinya, memahami lingkungan, mengembangkan kemampuan, dan membentuk sikap hidup yang bertanggung jawab. Bantuan yang baik harus diberikan secara proporsional agar tidak mengekang kebebasan anak, tetapi menuntun anak menuju kemandirian.

Dalam perspektif nativisme, pendidikan dipahami sebagai proses yang memperhatikan potensi bawaan anak. Setiap anak membawa bakat, kecenderungan, sifat, dan kemampuan dasar yang berbeda sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh memaksakan pola perkembangan yang seragam kepada semua anak. Guru dan orang tua perlu mengenali keunikan anak agar bimbingan yang diberikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Pendidikan dalam nativisme bukan menciptakan kemampuan dari ketiadaan, tetapi mengarahkan potensi yang telah ada agar berkembang secara optimal.

Konsep *Animal Educandum* dan nativisme saling melengkapi dalam memahami pendidikan. *Animal Educandum* menjelaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan, sedangkan nativisme menegaskan bahwa pendidikan perlu memperhatikan pembawaan anak. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat manusiawi, personal, dan menghargai keunikan peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, tanggung jawab, dan kemampuan hidup sosial.

Dengan demikian, pendidikan ideal adalah pendidikan yang menuntun, bukan memaksa; membimbing, bukan menekan; serta mengembangkan, bukan menyeragamkan. Guru dan orang tua perlu menjadi pendamping yang mampu melihat potensi anak secara bijaksana. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pemahaman terhadap hakikat manusia. Apabila anak dipandang sebagai pribadi yang bermartabat dan memiliki potensi, maka pendidikan akan menjadi proses pembentukan manusia yang lebih utuh, mandiri, dan bermakna. Hal ini memberikan implikasi praktis bagi pendidikan. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memberi ruang bagi pertumbuhan potensi peserta didik, bukan hanya menuntut pencapaian akademik seragam. Guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran fleksibel, memperhatikan perbedaan kemampuan, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi minatnya. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda, sehingga pendampingan harus dilakukan sabar dan menghargai.

Penghargaan terhadap potensi bawaan tidak berarti membatasi anak pada bakat awal. Potensi perlu terus diuji, dilatih, dan dikembangkan melalui pengalaman beragam. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran dalam memperkaya, mengarahkan, dan menyempurnakan pembawaan anak. Tanpa pendidikan, potensi dapat tertinggal; tanpa pengakuan terhadap potensi bawaan, pendidikan dapat menjadi tidak manusiawi. Keseimbangan antara bantuan pendidikan dan penghargaan terhadap pembawaan menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang adil, reflektif, dan bermakna.

#### V. REFERENSI

- Azahra, D., Jamil, S., Alfajri, F. A., & Akmal, M. F. (2026). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5).
- DP, U. (2023). ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN: Konvergensi Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 14(2), 203-214.
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 254-268.
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 212-223.
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). MANUSIA DAN PENDIDIKAN Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 9-24.
- Kuliah, A. G. S. M. M., Materi, B. P. M., & Materi, D. (2026). DAN TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENGENAI PESERTA DIDIK. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 38.

- Kusnandi, K., & Ibrahim, M. (2026). Manusia Sebagai Animal Educandum Dalam Dimensi Pedagogik Pendidikan Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 293-302.
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. (2022). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(2).
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah*, 2(2), 243-251.
- Ponto, H. P. Y., & Naro, W. (2024). Konsep Peserta Didik Dalam Berbagai Perspektif: Empirisme, Naturalisme, Nativisme, Konvergensi, Dan Pendidikan Islam. *Journal of Learning and Mind Development*, 1(1), 36-44.
- Radjaming, N. (2025). Teori Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah: Analisis Perbandingan. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 2(3), 281-288.
- Setiyani, I. C., Safitri, N., Ramadhani, N., Khairani, T., & Wismanto, W. (2025). Hakikat Manusia Dalam Kehidupan: Sebuah Pandangan Filosofi. *Journal of Student Research*, 3(1), 45-52.
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 69-86.
- Sulaiman, S. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91-99.
- Syafira, N., & Hidayah, A. (2022). PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(9).
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *HUMANIKA*, 29(2), 267-281.